

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yaitu negara yang mempunyai jumlah pulau terbanyak yang dikenal mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Kondisi iklim tropis mendukung ketersediaan hutan yang luas yang ditumbuhi oleh berbagai macam flora yang ada di dalamnya. Keberlimpahan flora ini sudah banyak difungsikan oleh penduduk sejak dahulu menjadi obat dalam mengobati berbagai macam jenis penyakit. Istilah *back to nature* atau kembali ke alam sudah banyak dilakukan oleh masyarakat secara luas tidak hanya di kawasan timur namun juga telah banyak digalakkan di Negara barat untuk memanfaatkan kekayaan alam sebagai obat-obatan (Tandi, 2018).

Belakangan ini pemanfaatan dan penggunaan tanaman-tanaman yang berasal dari alam yang berkhasiat sebagai obat semakin meningkat dalam mengobati berbagai macam penyakit. Hal ini terjadi karena makin menurunnya daya jangkau masyarakat dengan pengobatan secara modern dalam mengobati suatu penyakit (Yunus, N., 2015)

Tanaman merupakan salah satu bentuk kekayaan alam di lingkungan sekitar kita. Secara umum, tanaman terdiri atas biji, daun, batang, hingga akar. Tiap-tiap bagian ini tentunya memiliki kandungan senyawa yang berbeda satu sama lain. Dari senyawa-senyawa ini kemudian dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan tradisional. Hal ini kemudian menyebabkan peningkatan permintaan terhadap tanaman obat tradisional, diikuti dengan peningkatan penelitian yang mengarah pada obat-obatan tradisional. Obat-obatan tradisional dianggap menjanjikan efek samping tidak sebesar obat-obatan modern (Heinnermen, 2003). Kurang lebih 1.260 jenis tanaman obat telah ditemukan di Indonesia. Setiap tanaman mempunyai kandungan senyawa metabolit sekunder yang sama ataupun bahkan berbeda pada setiap tanaman dan dengan fungsi yang berbeda (Atun, 2010).

Bidara arab atau yang mempunyai nama latin *Ziziphus spina-christi* L. adalah suatu jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan menjadi obat tradisional. Tanaman tersebut telah banyak dipakai pada *Traditional Chinese Medicine* yang dapat menjadi obat berbagai macam penyakit seperti infeksi pada kulit, penyakit pada saluran kemih, keluhan hati, obesitas, gangguan pencernaan, kehilangan nafsu makan, diare, faringitis, bronchitis, anemia, insomnia, kanker hingga demam (Plastina et al, 2012). Selain itu, tanaman bidara di Saudi Arabia ini sejak dahulu telah banyak dimanfaatkan dalam pengobatan macam penyakit seperti keluhan hati, infeksi kulit, obesitas, gangguan pencernaan, diabetes, demam, bronchitis, anemia, insomnia, serta diare (Basuny, 2013).

Bidara arab telah banyak ditemukan di Indonesia. Pada tanaman bidara arab ini memiliki kandungan senyawa-senyawa utama seperti flavanoid, alkaloid, triterpenoid, saponin, lipid dan protein. Selain itu, terkandung pula berbagai senyawa dalam daunnya, seperti tanin, saponin, betulink, asamseanotik, triterpenoid, serta berbagai macam flavanoid (Asgarpanah, 2012).

Flavonoid merupakan sekelompok senyawa fenol dengan kandungan terbesar di alam. Senyawa flavonoid ini dapat ditemukan di seluruh bagian tanaman yaitu daun, batang, bunga, buah dan akar. Senyawa ini terdiri atas macam-macam kelompok utama, yakni flavon, isoflavon, flavonone, flavonol, serta antosianidin (Spencer *et al*, 2003). Pada bahan pangan tertentu terkandung senyawa flavon yang terdiri atas apigenin dan luteolin. Sedangkan senyawa flavonol terdiri dari kuersetin dimana biasanya menjadi zat yang paling banyak dari tanaman, seperti myricetin dan kaempferol (Lee, 2000). Senyawa flavonoid juga bermanfaat sebagai antikanker, antialergi, antiradang, antivirus, antibakteri, dan sebagai antioksidan (Kurniasari, 2006).

Kusriani (2015) dalam penelitiannya terdahulu mengungkapkan bahwasanya ekstrak dari daun tanaman bidara arab menggunakan etanol sebagai pelarut ditemukan terdapat kandungan zat seperti flavonoid, triterpenoid atau steroid, tanin, saponin, alkaloid dan kuionon. Berdasarkan penelitian tersebut, telah diketahui jika ekstrak dari bagian daun tanaman bidara arab mempunyai

aktivitas antioksidan lebih optimal jika dibandingkan dengan ekstrak dari bagian biji dan buah, dimana diketahui IC_{50} senilai 127,87 ppm.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka dilakukanlah penelitian dengan menggunakan bagian daun pada tanaman bidaara arab (*Ziziphus spina-christi* L.) menggunakan teknik Spektrofotometri UV-Vis untuk pengujian kandungan senyawa flavonoid yang berasal dari kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, sehingga dapat ditarik suatu rumusan masalah yakni “Apakah terdapat senyawa flavonoid pada tanaman ekstrak daun Bidara Arab (*Ziziphus spina-christi* L.) jika diidentifikasi menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi kandungan senyawa flavonoid pada ekstrak Bidara Arab (*Ziziphus spina-christi* L.) menggunakan metode Spektrofotometri UV-Vis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini, yaitu:

1. Instansi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi bahan acuan untuk para peneliti berikutnya guna menemukan obat baru dengan memanfaatkan kandungan senyawa flavonoid dalam tanaman, khususnya daun biadara arab (*Ziziphus spina christi* L.).”

2. Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan pada peneliti terkait metode untuk mengidentifikasi senyawa flavonoid pada daun bidara araab (*Ziziphus spina christi* L.).

3. Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat mengenai khasiat daun bidara arab (*Ziziphus spina christi* L.) sehingga dimanfaatkan menjadi obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit.